

BAB V

KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan memahami bagaimana polarisasi opini publik terbentuk dalam diskursus mengenai kebijakan naturalisasi pemain sepak bola Indonesia di media sosial X melalui analisis isi kualitatif terhadap komentar warganet pada unggahan akun @idextratime. Hasil penelitian menunjukkan bahwa opini publik mengenai naturalisasi tidak bersifat hitam–putih, melainkan membentuk spektrum sikap yang berlapis. Dari 2.499 komentar yang dianalisis, polarisasi tampak melalui tiga kutub utama: pro (1.088), kontra (866), dan netral (545). Ketiganya memperlihatkan konstruksi makna. Mulai dari dukungan berbasis argumen teknis, penolakan yang didasari identitas nasional, hingga posisi moderat yang memberi evaluasi tanpa keberpihakan ekstrem. Dengan demikian, penelitian ini menjawab rumusan masalah bahwa opini publik di media sosial X dikonstruksi melalui narasi, emosi, dan argumentasi yang beragam dalam merespons kebijakan naturalisasi.

Polarisasi terbentuk melalui pola argumentasi yang muncul dalam interaksi warganet. Kelompok pro membangun narasi bahwa naturalisasi adalah solusi realistik dan strategis untuk peningkatan kualitas Timnas, diperkuat oleh pengalaman pemain diaspora dan kesenjangan kompetitif antara liga lokal dan liga Eropa. Sebaliknya, kelompok kontra membangun narasi tandingan dengan mengaitkan naturalisasi pada isu hilangnya identitas bangsa, ketergantungan jangka panjang pada pemain keturunan, hingga kritik terhadap lemahnya pembinaan usia

muda dan struktur sepak bola nasional. Sementara itu, kelompok netral berfungsi sebagai ruang moderasi dengan memberikan evaluasi, saran, atau kompromi. Pola interaksi ini menunjukkan bahwa polarisasi terbentuk melalui penguatan makna dalam kelompok masing-masing, penggunaan humor, sarkasme, hingga argumen teknis yang saling mempertegas batas antar-kutub.

Polarisasi yang kuat dalam isu naturalisasi dipengaruhi oleh dua faktor utama. Pertama, karakteristik media sosial X yang menciptakan ruang gema (echo chambers) sehingga memperkuat posisi kelompok melalui pertukaran opini sejenis, sebagaimana dijelaskan dalam teori group polarization Sunstein. Kedua, isu naturalisasi itu sendiri mengandung dimensi teknis sekaligus simbolik yang menyentuh aspek identitas kebangsaan, keadilan kompetitif, dan kepercayaan terhadap institusi olahraga nasional. Temuan unik penelitian ini adalah munculnya kelompok “kontra-analitis”, yaitu warganet yang pada dasarnya kritis terhadap naturalisasi, tetapi menyampaikan argumen berbasis perbaikan struktural, seperti peningkatan kualitas liga, pembinaan usia dini, dan reformasi PSSI. Keberadaan kelompok ini menunjukkan bahwa polarisasi tidak sepenuhnya bersifat ekstrem, melainkan memiliki lapisan argumentasi yang lebih bernuansa, sehingga memperkaya pemahaman tentang bagaimana wacana naturalisasi dibentuk dalam ruang digital Indonesia.

5.2 Saran

Berdasarkan temuan penelitian mengenai polarisasi opini publik terhadap kebijakan naturalisasi pemain sepak bola Indonesia di media sosial X, maka saran

dalam penelitian ini dibagi menjadi dua kategori, yaitu saran praktis dan saran akademis, sebagai berikut:

1. Secara Praktis

PSSI dan pemangku kebijakan olahraga perlu menyeimbangkan kebijakan naturalisasi dengan penguatan sistem pembinaan usia dini, peningkatan kualitas liga domestik, serta perbaikan tata kelola federasi. Hal ini menjadi penting mengingat temuan penelitian menunjukkan bahwa sebagian warganet yang bersikap kontra tidak hanya menolak secara emosional, tetapi juga menyampaikan kritik rasional terkait pembangunan jangka panjang sepak bola nasional. Praktisi komunikasi publik PSSI dan pemerintah disarankan untuk mengelola informasi secara lebih transparan, khususnya terkait proses seleksi pemain naturalisasi, alasan teknis kebijakan, serta dampak yang diharapkan bagi tim nasional dan sepak bola nasional secara keseluruhan. Transparansi ini penting untuk mereduksi misinformasi serta memperkecil jarak persepsi antara kelompok pro, kontra, maupun netral. Platform media sosial serta pengelola akun sepak bola seperti [@idextratime](#) diharapkan dapat menerapkan moderasi komentar secara lebih bijak serta mendorong terciptanya ruang diskursus yang sehat dan inklusif. Dengan demikian, polarisasi opini tidak berkembang menjadi konflik yang tidak produktif, melainkan tetap berada dalam koridor diskusi publik yang konstruktif.

2. Secara Akademis

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas objek kajian dengan membandingkan pola polarisasi pada platform media sosial lain seperti Instagram, TikTok, atau YouTube, mengingat masing-masing platform memiliki karakteristik interaksi dan budaya digital yang berbeda. Selain itu, penelitian mendatang juga dapat mengombinasikan pendekatan kualitatif dengan metode komputasional, seperti analisis sentimen berbasis machine learning, untuk memperkuat validitas dan kedalaman temuan. Bagi pembaca dan masyarakat umum, hasil penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran bahwa diskursus publik di media sosial sangat rentan dipengaruhi oleh bias kelompok dan kecenderungan polarisasi. Oleh karena itu, diperlukan sikap kritis, reflektif, dan bijak dalam menanggapi isu-isu yang menyangkut identitas, nasionalisme, serta kepentingan kolektif agar media sosial tetap menjadi ruang dialog yang sehat.